



KONSEP DAN PRAKSIS PENDIDIKAN HINDU BERBASIS TRI HITA KARANA

Dr. Putu Sudira, M.P. putupanji@uny.ac.id

Pemerhati dan pengembang Kurikulum Pendidikan Agama Hindu
Sekretaris Prodi S2-S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan PPs UNY

Dosen Program Pascasarjana dan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

A. Pendahuluan

Mahasiswa di kalangan Pendidikan Hindu sangat perlu meningkatkan kekritisannya dalam memikirkan masalah-masalah pendidikan. Mengapa demikian? Karena pendidikan hindu dalam arti luas masih banyak menyimpan permasalahan. Praksis pendidikan Hindu indigenous wisdom sangat penting dalam proses memperkaya keilmuan dan praksis pendidikan dunia untuk meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan Hindu di abad 21. Dalam seminar ini diharapkan dihasilkannya paradigma baru pendidikan Hindu yang secara ontologis, epistemologi, aksiologis lebih jelas, sederhana, mudah diterapkan, dan bermanfaat luas serta mendalam bagi umat Hindu seluruh dunia.

Prinsip-prinsip pokok penyelenggaraan pendidikan sebagaimana diyakini tokoh pendidikan terkemuka John Dewey adalah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individu dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan pribadi (baca: dharma, artha, kama, moksa) dan persiapan menjalani siklus kehidupan (baca: proses Punarbhawa, Moksa). Prinsip ini mengandung cakupan kemaknaan yang sangat luas dalam perspektif pendidikan baik sebagai proses pembelajaran, makna filosofis, religiusitas, psikologis, dan sosiologi. Kebermaknaan pendidikan bagi kehidupan, diri sendiri, maupun masyarakat menurut Djohar (1999) merupakan RELEVANSI dari suatu pendidikan. Untuk itu pendidikan Hindu perlu REFORMASI pendidikan dari tekanan psikologis (teori Piaget) ke tekanan SOSIO-RELIGIO-KULTURAL (SOREKU) dengan proses pembelajaran yang semakin SPIRITUAL-KONTEKSTUAL (SPIKON). Sisia/siswa sebagai subyek menjadi perhatian pokok bagaimana seharusnya mendapatkan kesempatan melakukan PEMBUDAYAAN membangun KONSEP SENDIRI.

Di Abad 21 konteks pendidikan, tujuan pendidikan, arah pembelajaran dan pengajaran mengalami pergeseran paradigma yang sangat signifikan. Dalam Tabel 1



di bawah ini disarikan pergeseran paradigma pendidikan dari paradigma tradisional ke paradigma baru (Cheng, 2005).

Tabel 1. Pergeseran Paradigma Pendidikan

PARADIGMA TRADISIONAL		PARADIGMA BARU
KONTEKS PENDIDIKAN		
<ul style="list-style-type: none"> ✚ Berubah secara lambat. ✚ Perkembangan parsial terbatas. 	➔	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Berubah secara cepat. ✚ Perkembangan sistemik berkelanjutan. ✚ Life Skill, Career Skill ✚ Penguasaan informasi, teknologi, multi media
TUJUAN PENDIDIKAN		
<ul style="list-style-type: none"> ✚ Melengkapi peserta didik dengan kebutuhan skill dan pengetahuan untuk bertahan hidup dalam komunitas lokal. 	➔	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Mendukung tumbuhnya peserta didik menjadi pemimpin dan anggota masyarakat pembelajar yang kritis serta kreatif berkontribusi pada pembangunan masyarakat berkelanjutan.
PEMBELAJARAN		
<ul style="list-style-type: none"> ✚ Menyerap pengetahuan dengan cara mengikuti perintah-perintah guru/dosen. ✚ Fokus pada test dan penilaian kognitif dengan peluang sangat terbatas. ✚ Waktu pembelajaran terpola transaksi dalam jam-jam perkuliahan/kelas. 	➔	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Proses aktualisasi diri, menghargai diri sendiri dengan fokus pada belajar mandiri, belajar bagaimana belajar dengan baik. ✚ Belajar dari berbagai sumber yang tidak terbatas isi, ruang, tempat, dan waktu melalui jaringan komputer. ✚ Kecerdasan belajar mengarah pada pengembangan skills tingkat tinggi: berpikir kritis, kreatif, berkomunikasi, berkolaborasi.
PENGAJARAN		
<ul style="list-style-type: none"> ✚ Gaya pengajaran standar dengan transfer pengetahuan melalui proses delivering. ✚ Guru/Dosen sebagai pusat pendidikan dan pengajaran. 	➔	<ul style="list-style-type: none"> ✚ Dosen/guru sebagai fasilitator atau mentor pendukung pembelajaran mahasiswa. ✚ Pengajaran dari berbagai sumber tidak terbatas melalui jaringan pengajaran berkelas dunia. ✚ Membangun kepedulian terhadap pembangunan berkelanjutan.

Sumber: Cheng, 2005

Trend pergeseran paradigma pendidikan tersebut di atas menuntut Lembaga Pendidikan Hindu melakukan berbagai upaya penyesuaian-penyesuaian. Jika tidak sudah dapat dipastikan pendidikan Hindu kita akan ketinggalan dan ditinggalkan oleh umatnya. Perubahan konteks pendidikan yang bergerak semakin cepat, sistemik, dan berkelanjutan membutuhkan penyesuaian perumusan tujuan pendidikan Hindu yang mengarah kepada pengembangan skill kepemimpinan siswa yang aktif belajar dan



kreatif memecahkan masalah-masalah aktual di masyarakat, mampu berkomunikasi dengan santun, bekerja sama, serta memberi kontribusi kepada pembangunan pendidikan berkelanjutan. Harapannya agar pendidikan Hindu dapat memerankan pemberdayaan umat secara menyeluruh dan kuat sebagai agen perubahan.

Pergeseran paradigma pendidikan ini menunjukkan bahwa pendidikan Hindu tidak cukup hanya memberi bekal *hand on skills* tetapi harus secara bersama-sama memiliki *mind on skills* dan juga *heart on skills* dalam memecahkan permasalahan-permasalahan kehidupan. Masyarakat Hindu harus melakukan proses *learning*, *re-learning*, dan *un-learning*. Praktik-praktik pendidikan Hindu harus membekali lulusannya untuk mampu bertindak memecahkan berbagai permasalahan pembelajaran secara cerdas, terstruktur, terukur, dan wajar. Kedepan pembelajaran harus lebih terarah pada proses aktualisasi diri siswa agar mampu belajar mandiri dengan menggunakan berbagai sumber dari berbagai ruang dan waktu melalui jaringan internet, memanfaatkan teknologi informasi, multimedia. Pendidik Hindu harus lebih memerankan fungsi sebagai fasilitator dan mentor dalam menyiapkan sumber-sumber belajar dan perangkat pembelajaran yang kaya dan berkelas dunia.

Pendidikan kedepan menurut Sudira (2011) diharapkan mampu menumbuhkan sembilan kecerdasan (*Wiweka Sanga*) yaitu: kecerdasan belajar sebagai titik sentral untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya. Manfaat pendidikan sangat terkait dengan upaya pengembangan sumberdaya manusia (SDM) yang POTENSIAL dan FUNGSIONAL untuk mengangkat kesejahteraan dirinya dan masyarakat. Pendidikan Hindu diharapkan lebih progresif dan tidak sekedar responsif. Pendidikan Hindu seharusnya melatih anak didik memahami, mengenali, dan merebut berbagai peluang. Agar terlatih mengenal dan merebut peluang, pendidikan Hindu dilakukan dengan menggunakan gejala kehidupan nyata sebagai bahan kajian dalam proses pembelajaran mereka sehari-hari sebagai pendidikan KONTEKSTUAL-PROBLEM-SOLVING. Wujud kehidupan bangsa yang cerdas adalah tatanan masyarakat yang terhindar dari semua bentuk kemiskinan dan kebodohan kehidupan baik pribadi maupun kehidupan bersama, maju, sejahtera lahir bathin. Untuk itu Pendidikan Hindu



harus FUNGSIONAL mempunyai makna bagi siswa maupun masyarakat, nyata dalam kehidupan sehari-hari, mampu mendorong pertumbuhan dan perkembangan setiap siswa secara wajar menuju manusia dewasa BERADAB dan BERBUDAYA (Djohar, 2008).

Pendidikan dalam pendekatan holistik integratif secara ontologi mencakup aspek pengenalan apakah manusia itu? dan apakah makna keberadaannya di tengah-tengah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat desa pakraman yang semakin mengglobal. Kebutuhan apa saja yang perlu disiapkan dalam menjalani kehidupan. Secara epistemologi memunculkan persoalan metodologi yaitu bagaimana cara-cara mengenali diri sendiri, membangun konsep diri, serta mengusahakan pemenuhan kebutuhan hidup sesuai dinamika dan konteks kehidupan nyata dan realistik.

Mendiskusikan Pendidikan Hindu sudah pasti akan tergiring pada wacana pokok yakni pandangan Hindu tentang hakekat manusia, hakekat kelahiran atau keberadaan hidupnya, kematian, lalu kemana nanti setelah kematiannya. Bagaimana pendidikan dapat membangun konsep diri melalui pemahaman dan penghayatan diri sendiri dan bertindak dalam prinsip-prinsip satyam-siwam-sundaram dalam melakukan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup.

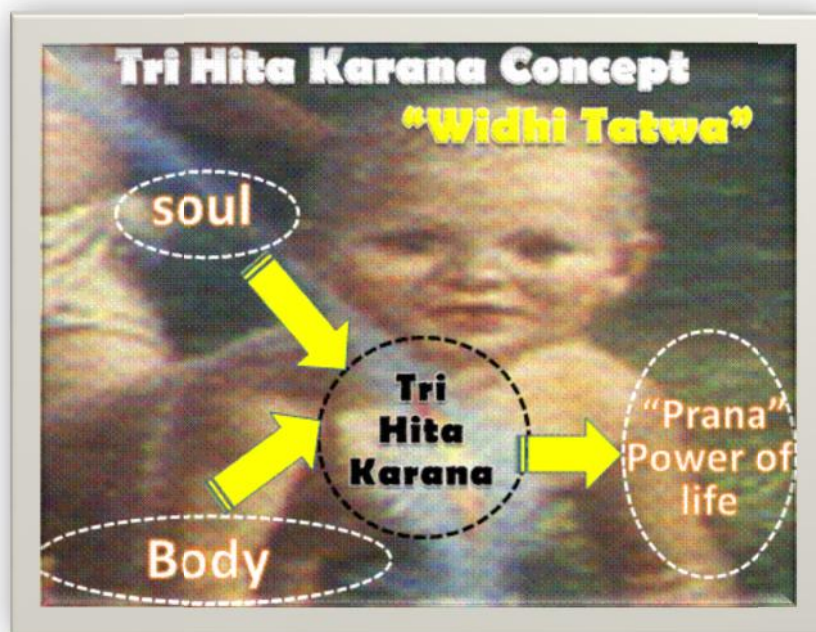
Hakekat pendidikan dan keberadaan manusia yang bermakna bagi kehidupan menjadi permasalahan esensial dalam proses pendidikan. Praksis pendidikan saat ini lebih mengarah ke filosofi PRAGMATISME. Filosofi eksistensialisme dan esensialisme mulai ditinggalkan. Sekedar membanggakan EKSISTENSI DIRI lahir sebagai manusia yang memiliki kelebihan dari makhluk ciptaan Tuhan lainnya tanpa pernah mampu memecahkan permasalahan hidup dan kehidupan di masyarakat, mandiri dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri secara pragmatis tidak banyak manfaat. Demikian juga jika hanya membangun ESENSI DIRI sebagai makhluk ekonomi yang membutuhkan materi untuk memenuhi kehidupan dimana manusia menggantungkan diri kepada mekanisme pasar secara pragmatis tidak cukup dan bahkan akan mengarah ke EDONIS. Bagi kaum pragmatis tujuan pendidikan adalah untuk mempersiapkan manusia memenuhi kebutuhan kehidupan secara menyeluruh SEKALA-NISKALA. Karakteristik dasar praksis pendidikan saat ini adalah problem solving dan higher-order-thinking yang menekankan skill critical thinking, creativity,



communication, dan collaboration (4C). Pengalaman belajar dikonstruksi dari berbagai pengalaman dan praktik kehidupan sehari-hari di masyarakat. Makalah ini membahas perspektif hakekat manusia dalam konsep Tri Hita Karana (THK) sebagai kearifan lokal, konsep pendidikan berbasis THK, praksis THK dalam pendidikan yang sudah ada dan tertata di Bali.

B. Hakekat Manusia dalam Konsep Tri Hita Karana

Menggagas pengembangan pendidikan Hindu sebagaimana sudah disinggung dalam sub bab di atas membutuhkan kajian ontologis apa sesungguhnya manusia itu dalam perspektif Hindu. Kajian pendidikan tidak dapat mengabaikan kajian manusia karena manusia adalah subyek pokok dari pendidikan. Ontologi manusia dapat bermacam-macam perspektif. Ontologi manusia dalam perspektif Tri Hita Karana dapat digambarkan seperti Gambar 1.



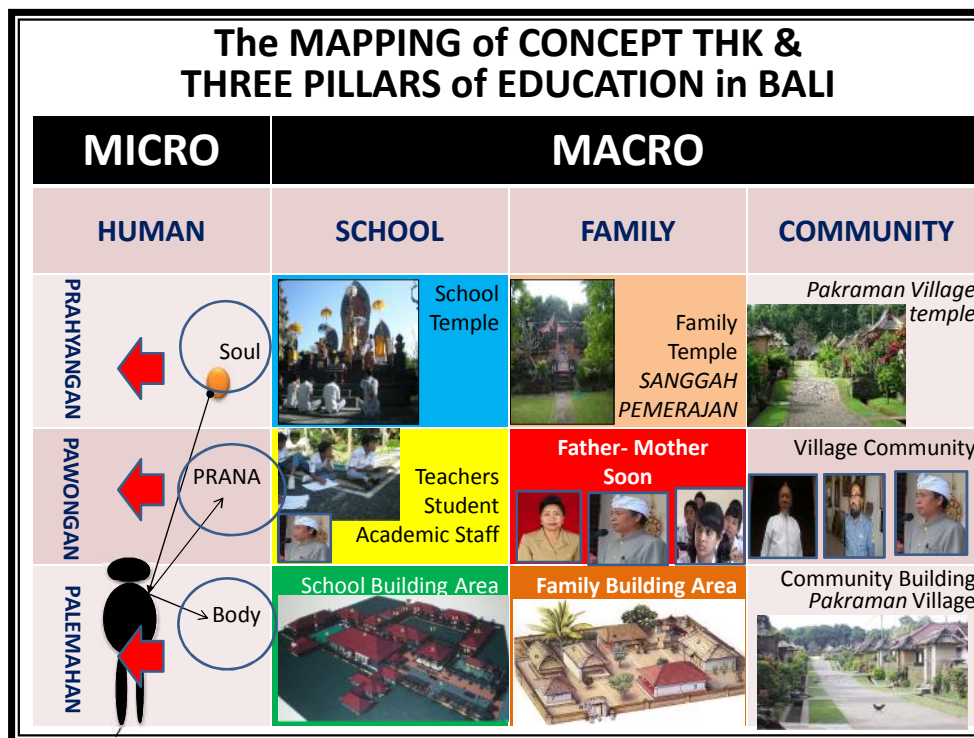
Gambar 1. Struktur Manusia Tri Hita Karana

Gambar 1 menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki tiga modal dasar kebahagiaan yaitu: (1) atman/jiwa/soul; (2) prana/kekuatan/power of life berupa sabda-bayu-idep; dan (3) angga sarira/badan wadag/body. Atman, prana, angga sarira adalah tiga (tri) hal yang menyebabkan (karana) manusia itu mencapai kebahagiaan (hita) "Tri Hita Karana". Menurut Agastia (2007), Widhi Tatwa memuat



bahwa masuknya atman ke dalam tubuh manusia (angga sarira) membangun prana atau daya hidup berupa sabda, bayu, idep. Hal ini identik dengan ter-instalnya software ke dalam hardware komputer membuat komputer memiliki daya operasi. Manusia hita adalah manusia yang jiwa/atmannya atau software masih ada, bersih, dan bebas dari berbagai jenis virus serta angga sarira atau hardware nya sehat dan akan menyebabkan bertumbuh atau berkembangnya daya atau prana sabda, bayu, idep nya. Sabda berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi, idep berkaitan dengan kemampuan berpikir dan bernalar, bayu berwujud kemampuan beraktivitas.

Konsep dasar THK ini kemudian diperluas dengan tatanan yaitu: (1) Atman menjadi Parhyangan; (2) Angga Sarira menjadi Palemahan; (3) Prana (sabda, bayu, idep) menjadi Pawongan. Struktur turunan konsep dasar THK secara mikro dan makro di keluarga, sekolah, dan masyarakat digambarkan pada Gambar 2 berikut ini.



Gambar 2. Struktur Konsep Tri Hita Karana dalam Tiga Pilar Pendidikan

Berdasarkan konsep Gambar 2 di atas, manusia hita adalah manusia yang sehat jasmaninya, cerah dan tenang rokhani atau jiwanya, dan profesional mengembangkan dan memanfaatkan prana sabda, bayu, idep-nya. Manusia-manusia yang terdidik seimbang dan harmonis diantara atma, angga sarira, dan prana sebagai manusia THK



merupakan modal pawongan yang kemudian akan menjadi prana atau kekuatan dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kebahagiaan atau hita berkaitan dengan keseimbangan dan keharmonisan hubungan. Dalam konsep THK ada tiga keharmonisan hubungan yaitu: (1) keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan disebut Parhyangan; (2) keharmonisan hubungan antar sesama manusia disebut Pawongan; (3) keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam disebut Palemahan.

Konsep ini juga memberi makna bahwa pendidikan Hindu harus mampu membangun insan Hindu dengan tiga keharmonisan yaitu: (1) keharmonisan prana sabda, bayu, idep manusia dengan jiwanya; (2) keharmonisan diantara komponen prana sabda, bayu, idep; (3) keharmonisan prana sabda, bayu, idep dengan angga sariranya. Keharmonisan prana sabda, bayu, idep manusia dengan jiwa dibangun melalui pendidikan Atma Tatwa, Widhi Tatwa, Meditasi, Dewa Yadnya, Pitra Yadnya dsb. Keharmonisan diantara komponen prana sabda, bayu, idep dibangun melalui pendidikan Susila: Tri kaya Parisuda, subha karma, asubha karma, Manusa Yadnya, Rsi Yadnya dsb. Keharmonisan prana sabda, bayu, idep dengan angga sarira dibangun melalui pendidikan olah raga dan kesehatan, yoga asana, pola makanan satwika, pelatihan motorik, penghayatan lima indria, lima alat gerak/karmendria.

Manusia Hindu yang terdidik menjadi manusia THK merupakan modal dasar dan menjadi prana atau daya kekuatan di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Di lingkungan keluarga manusia THK menjelma menjadi Kakek-Nenek yang bijaksana terhadap anak, menantu, dan cucunya. Menjelma menjadi seorang Ibu yang setia kepada suami dan tekun mendidik anak-anaknya, seorang suami yang mampu menjadi kendali keluarga dan anak-anaknya. Kemudian yang terpenting adalah lahirnya suputra yang membahagiakan orang tua dan leluhurnya dalam keluarga. Semua anggota keluarga sebagai pawongan harus selalu membangun keharmonisan dan keseimbangan hidup bersama. Disamping itu juga harus membangun keharmonisan dengan leluhur di parhyangan sanggah/pemerajan serta terus menjaga kelestarian dan kesehatan lingkungan rumah tinggalnya, desa pakramannya.

Di Sekolah, manusia THK melakukan fungsi-fungsi dan peran sebagai Guru/Dosen, Kepala Sekolah/Rektor/Dekan, Tenaga Administrasi, Laboran, Teknisi,



Pembersih, Penjaga kantin, Satuan pengaman, dan Siswa/mahasiswa yang paling banyak. Demikian juga di masyarakat manusia THK menjelma menjadi anggota masyarakat yang berbudaya dan berkesadaran hidup yang adi luhung. Pelembagaan ideologi THK dalam setiap individu, keluarga, desa pakraman, dan sekolah serta fungsi dan implikasinya dalam pendidikan dirangkum dalam Tabel 2, Tabel 3, dan Tabel 4 berikut ini (Sudira, 2012).

Tabel 2. Pelembagaan Unsur Parhyangan dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan Hindu

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur Parhyangan		Fungsi	Implikasi dalam Pendidikan
Parhyangan	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan: <ul style="list-style-type: none"> • Jiwa kehidupan • Dibangun di utama mandala. • Bersifat Kesucian, Sakral, Luhur. • Tempat pemujaan Tuhan dan leluhur. • Berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. • Tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama. • Tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga. • Tempat pemuliaan ide ide kreatif. • Benteng pertahanan desa <i>pakraman</i> dan budaya bali. 	Individu Manusia	Atman/ Jiwa	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberi hidup. • Spirit hidup. 	Sebagai kekuatan spiritual, inti kehidupan manusia, pembangun kesadaran utama (<i>who am I</i>), <i>tat twam asi</i>
		Keluarga	Sangghah/ Pemerajan	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja Tuhan. • Memuja leluhur. • Jiwa keluarga. • Pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual keluarga. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Penghormatan dan bhakti kepada leluhur. Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong, kerja sama, <i>ngayah</i> , kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekspresi karya seni, spiritual, <i>dana punia</i> .
		Desa Pakraman	<i>Kahyangan tiga:</i> <ul style="list-style-type: none"> • Pura Desa, • Pura Puseh, • Pura Dalem 	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan. • Memuja Brahma sebagai pencipta/ utpati. • Memuja Wisnu sebagai pemelihara/ stiti • Memuja Siwa sebagai pelebur/ pralina. • Melestarikan budaya agama Hindu. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup berniat baik berbuat baik, kreatif, inovatif, produktif, demokratis, terbuka tetap mengakar pada budaya Bali, mencipta hal-hal yang patut dicipta, memelihara hal-hal yang masih relevan, meniadakan hal-hal yang sudah tidak relevan, penguatan moral dan mental hidup pragmatis dalam memenuhi kebutuhan hidup. Meninggalkan status quo. Cermat pada hal-hal yang berdampak positif. Pragmatis melihat kehidupan dengan pendekatan atita, wartamana, nagata.
		Sekolah	Pura Sekolah Pelangkir- an ruang Sekolah Arca Saraswati	<ul style="list-style-type: none"> • Memuja dan mendekatkan diri Kepada Tuhan • Pelindung warga SEKOLAH • Memohon keselamatan, pengampunan, ketenangan. • Akulturasi & Enkulturasi budaya • Memuja Dewi pengetahuan. • Lambang kecerdasan, pengetahuan, 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup selalu membangun kecerdasan emosional, spiritual, kecerdasan seni budaya, kecerdasan belajar. Membangun disiplin melaksanakan puja bhakti, sembahyang, berdoa sehari-hari dan hari-hari piodalan Menumbuhkan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme; merubah sifat eksklusif menjadi integratif; membangun kekuatan moral &



			Arca Ganesha	kebijaksanaan, kemakmuran.	keteguhan mental, cermat; Pengembangan bakat minat seni budaya. Mencermati simbol saraswati secara komtektual bahwa pengetahuan didapat dengan membaca, mendengar, bereksperimen.
--	--	--	--------------	----------------------------	--

Tabel 3. Pelembagaan Unsur Pawongan dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan Hindu

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur Pawongan		Fungsi	Implikasi dalam Pendidikan
Pawongan	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan sesama manusia: <ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan potensi diri • Inisiatif dan kreativitas manusia • Kebutuhan hidup bersama, tolong menolong • Norma dan etika sosial antar <i>asrama</i> antar <i>warna</i> • Adat istiadat • Awig-awig • Hubungan Vertikal: <i>Catur Asrama</i> (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka) • Hubungan Horizontal: <i>Catur Warna</i> (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra) • Pengembangan Tri Warga (Dharma, Artha, Kama) • Tri Kaya Parisudha • Tri Pararta (asih punia, bhakti) dalam <i>Nyame braye</i> 	Individu Manusia	Prana: <i>Sabda, Bayu, Idep</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Idep: Berfikir kreatif, kritis, dan imajinatif meningkatkan potensi psikologis. • Sabda: Berkomunikasi membangun hubungan baik dengan orang lain. • Bayu: bergerak/ beraktivitas memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup membangun: kecerdasan emosional spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan seni-budaya, kecerdasan politik, kecerdasan ekonomi, kecerdasan intelektual dan kecerdasan belajar . Menguatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berkolaborasi dalam memecahkan permasalahan hidup. Spirit terus melakukan layanan/seva dalam kehidupan.
		Keluarga	Kakek, Nenek, Ayah, Ibu, anak	<ul style="list-style-type: none"> • Pelembagaan Catur Asrama. • Mengefektifkan keseimbangan dan keharmonisan antar individu anggota keluarga. • Meningkatkan potensi sosial, ekonomi, & pendidikan keluarga. • Meneruskan pewarisan keluarga, seni dan budaya • Menyemai nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, kerajinan. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup disiplin, mengembangkan nilai-nilai kebenaran, kesetiaan, cinta kasih, tanpa kekerasan, kesopanan, toleransi, kejujuran, disiplin, tanggungjawab, kerajinan, kerja keras dan membentuk Individu berbudaya kerja, berbudaya belajar, berbudaya melayani
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbekel-an	Kelian Desa, Perbekel Pemangku Pura, Warga Desa <i>Pakraman</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pengembangan ajaran Agama. • Kerukunan (<i>nyame-braye</i>) • Keamanan-keadilan • Pelembagaan Catur Warna • Pelembagaan adat istiadat • Pengembangan ekonomi, sosial, politik, seni-budaya. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bermoral, kekuatan ekonomi, kekuatan regulasi, kekuatan demokrasi. Membangun kebiasaan belajar dan bekerja
		Sekolah	Guru, Siswa, Pimpinan Sekolah, Komite sekolah, Staf TU,	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan pendidikan • Mengorganisir pendidikan • Mengkoordinasikan pendidikan • Melaksanakan pendidikan • Mengevaluasi pelaksanaan pendidikan 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap bekerja sama satu sama lain, mengelola dan memecahkan masalah, bertindak mewujudkan Visi, Misi, tujuan Sekolah, bekerjasama dengan DU-DI, membangun budaya kerja, belajar, dan melayani.



			Teknisi/ Laboran, Satpam, dll.	<ul style="list-style-type: none"> melakukan kerjasama dengan institusi lain, masyarakat sekitar, masyarakat pelanggan 	
--	--	--	---	---	--

Tabel 4. Pelembagaan Unsur Palemahan dari Ideologi THK, Fungsi dan Implikasinya dalam Pendidikan Hindu

Unsur THK	Konsep dan Karakteristik	Lembaga dan Unsur <i>Palemahan</i>		Fungsi	Implikasi dalam Pembudayaan Kompetensi
Palemahan	Keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam: <ul style="list-style-type: none"> Pemanfaatan <i>palemahan</i> pengorgani - siasian <i>palemahan</i> Kesempatan hidup sehat,bugar, dan produktif bersama alam Kesejahteraan dari alam pelestarian alam bencana alam 	Individu Manusia	Badan/ <i>Angga sarira</i> lengkap dengan <i>Panca Indria</i> dan <i>Panca Karmendria/</i> alat gerak	<ul style="list-style-type: none"> Berfikir kreatif, kritis meningkatkan potensi biologis Alat indra dan alat gerak Pengembangan kecerdasan kinestetik. 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup sehat, bugar, terampil, sigap, trengginas, kuat, daya tahan tinggi.
		Keluarga	Bangunan rumah dengan areal perumahan, <i>tebe</i> , pohon/ tanaman, hewan piaraan	<ul style="list-style-type: none"> Tempat menumbuhkan kebersamaan Membesarkan, mendidik anak Pengembangan, pelestarian seni budaya pengembangan budaya kerja, pengembangan nilai-nilai spiritual, emosional, sosial, 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya rasa kebersamaan, kehalusan jiwa, budaya melayani, kecerdasan ekonomi, nilai spiritual,emosional, sosial-ekologis
		Desa <i>Pakraman</i> & Perbekelan	Bangunan Pura, Bale Banjar, kantor, Pasar, sekolah, sawah, ladang, sungai, rumah, bengkel, warung, toko, kuburan, lapangan olah raga,	<ul style="list-style-type: none"> Wadah untuk mengamalkan ajaran dharma. Wadah pengembangan, pelestarian adat istiadat. Wadah pengembangan, pelestarian seni-budaya dan Agama. Wadah menjalankan program pemerintah. Wadah pengembangan ekonomi, kesejahteraan masyarakat. Pariwisata Budaya 	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap tumbuhnya pengamalan agama, pelestarian alam, pelestarian seni-budaya, program pemerintah, adat istiadat, pengembangan kesejahteraan masyarakat, pariwisata, pertanian
		Sekolah	Areal sekolah, bangunan ruang kelas, TU, ruang kepala sekolah, ruang staf manajemen, laboratorium, bengkel, restoran, dapur, perpustakaan,	Tempat penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, pengembangan diri, pengembangan seni-budaya, pengembangan berorganisasi, peningkatan kemampuan berkomunikasi, kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan bekerja.	Meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap berkembangnya kompetensi diri Guru, Siswa, dan seluruh warga Sekolah



			lapangan upacara, lapangan olah raga, perangkat ICT		
--	--	--	---	--	--

C. Praksis THK dalam Pendidikan

Pengembangan pendidikan Hindu berbasis THK memiliki misi penting untuk peningkatan kualitas dan relevansi pendidikan bagi peserta didik, bangsa dan negara. Relevansi pendidikan Hindu dengan kebutuhan pengembangan Sradha dan Bhakti umat Hindu merupakan mutu pendidikan Hindu itu sendiri. Misi Pengembangan pendidikan Hindu Indigenous Wisdom THK antara lain:

1. Menjadikan pendidikan Hindu indigenous wisdom THK sebagai solusi masalah menurunnya nilai-nilai budaya bangsa, integritas, identitas nasional, dan daya saing bangsa Indonesia.
2. Menjadikan pendidikan Hindu indigenous wisdom THK sebagai pusat pengembangan konsep diri melalui pengembangan budaya belajar, budaya berkarya, budaya melayani orang lain.
3. Menumbuhkan kesadaran THK pada setiap individu yaitu: sadar atman, sadar sarira, sadar prana (sabda, bayu, idep).
4. Menjadikan pendidikan Hindu indigenous wisdom THK sebagai pusat pengembangan karakter THK yang dilandasi oleh konsep Tri Warga (dharma, artha, kama), Tri Kaya Parisudha (berpikir, berkata, berbuat baik dan benar), Tri Pararta (asih punia, bhakti) dalam me-nyame braye.
5. Menyenggarakan pendidikan dan pelatihan pengembangan "guna" atau bakat peserta didik untuk mendapatkan "geginan" atau pekerjaan.
6. Membimbing karir lulusan menjadi manusia yang profesional sebagai "pragina" agar menjadi insan bermanfaat "manusa meguna".
7. Menjadikan sekolah sebagai lingkungan tempat membangun keharmonisan dan kebahagiaan warga sekolah (janahita) dan membangun alam lingkungan sekolah yang lestari (buthahita).
8. Melaksanakan nilai-nilai Tri Pararta yaitu asih, punia, bhakti.
9. Melestarikan ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dalam memperkokoh nilai-nilai budaya bangsa dan identitas nasional.

Praksis THK dalam pendidikan di Bali merupakan indigenous wisdom (kearifan lokal) yang sangat bernilai tinggi untuk pengembangan dan pemeliharaan pendidikan.



THK memiliki konsep yang sangat mendasar dan tertata di tiga PILAR pendidikan yaitu di sekolah, keluarga, dan desa pakraman. Pengembangan praksis THK dalam pendidikan di Bali telah dikaji oleh pemakalah melalui penelitian strategis nasional selama 3 tahun dan penelitian Disertasi selama 2 tahun. Hasil kajian menunjukkan adanya nilai-nilai strategis penerapan THK dalam pengembangan pendidikan di Bali. Untuk itu disarankan agar Pemerintah Daerah Bali dan Lembaga Parisada mulai meneguhkan konsep THK sebagai basis pendidikan Hindu di Bali dan di Indonesia. Hasil-hasil kajian praksis pendidikan berbasis THK yang sudah berkembang di Bali antara lain sebagai berikut ini.

Dibangunnya parhyangan Pura Sekolah pada utama mandala sebagai tempat yang suci, sakral, dan luhur dimaksudkan sebagai tempat dan wahana melakukan pemujaan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk mencapai tujuan keharmonisan hidup. Keberadaan parhyangan Pura Sekolah dapat meningkatkan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup untuk selalu membangun kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan ekonomi, kecerdasan sosial ekologis, kecerdasan kinestetis, kecerdasan seni dan budaya. Dengan adanya parhyangan Pura Sekolah siswa dapat mengembangkan dan melestarikan budaya Agama Hindu, mengembangkan rasa keindahan dan kehalusan budhi pekerti.

Parhyangan berupa Pura Sekolah sangat membantu penumbuhan keimanan, ketakwaan, budaya melayani, kebersamaan, saling menghormati, berbudaya kerja, budaya belajar, menghilangkan egoisme, merubah sifat eksklusif menjadi integratif, membangun kekuatan moral & keteguhan mental, cermat, pengembangan bakat minat seni budaya sebagai jati diri bangsa Indonesia. Secara individu baik guru, karyawan sekolah, dan siswa juga harus memahami parhyangan yang ada dirinya masing-masing berupa jiwa/atman yang bersemayam. Jiwa/atman dalam diri individu manusia adalah pemberi hidup sebagai basis kekuatan spirit hidup tat twam asi (aku adalah engkau dan engkau adalah aku). Kesadaran atman adalah kesadaran utama bagi manusia untuk mengenali diri sebagai kesadaran "who am I". Jika kesadaran "who am I" terwujud maka manusia akan merasakan keharmonisan dan kesadaran persaudaraan sejati.



Parhyangan Pura Sekolah dan pelangiran sangat membantu terbentuknya kesadaran ke Tuhan-an pada diri siswa sehingga mereka lebih merasa tenang, aman, pikirannya lebih terarah pada pelajaran di sekolah sehingga pendidikan di sekolah menjadi semakin kondusif. Lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, dan kondusif sangat membantu pelaksanaan pendidikan berkualitas di sekolah. Hal ini sangat penting di tengah-tengah situasi pendidikan di Indonesia yang masih banyak mengalami gangguan kekerasan dan tawuran antar pelajar. Dalam bidang pengembangan kompetensi siswa, lingkungan belajar yang tenang, nyaman, aman, dan terkondisi baik secara sosial maupun secara akademis di laboratorium atau bengkel akan membantu dan mendukung siswa untuk mengembangkan ketrampilan/skill secara kreatif.

THK adalah ideologi yang mengajarkan keharmonisan dan keseimbangan hidup dalam mewujudkan tujuan hidup "moksartham jagat hita ya ca iti dharma" (kebahagiaan duniawi/jagadhita dan kebahagiaan rokhani. Tri Hita Karana adalah tiga unsur penyebab atau sebab musabab terjadinya kebahagiaan hidup pada diri manusia. Ketiga unsur sebab musabab itu adalah: (1) zat Hyang Widhi atau Atman; (2) prana dalam bentuk sabda, bayu, idep sebagai daya yang timbul karena menyatunya Atman dengan badan wadag; dan (3) sarira atau badan wadag manusia yang terbentuk dari lima unsur yang disebut dengan panca mahabhuta (ruang/akasa, teja/panas, udara/bayu, zat cair/apah, zat padat/pertiwi).

Kebahagiaan akan terwujud jika ada keharmonisan antara Atman dengan badan wadag sebagai wadahnya. Keharmonisan antara Atman dengan badan wadag akan membangkitkan prana yang berkualitas tinggi. Konsep ini kemudian dikenal dengan konsep keharmonisan "Cucupu lan Manik" yaitu keharmonisan antara wadah/cucupu dan isi/manik. Ideologi THK dan konsep cucupu lan manik sangat baik dan bahkan ideal digunakan sebagai basis pengembangan pendidikan karena pendidikan pada dasarnya adalah proses menumbuhkan modal THK yang ada pada diri manusia itu sendiri.

Sejalan dengan keberadaan parhyangan Pura Sekolah, keberadaan parhyangan sanggah/pemerajan di rumah keluarga sangat bermanfaat dalam peningkatan pengintegrasian pola pikir dan sikap hidup bersih jasmani rokhani, gotong royong,



kerja sama, ngayah, kekeluargaan, saling melayani, komunikasi, tanggungjawab, budaya belajar, pengembangan seni dan budaya, ekpresi karya seni, spiritual, dana punia. Parhyangan sanggah pemerajan digunakan untuk memuja Tuhan, memuja leluhur, sebagai jiwa keluarga, pelindung, pengayom, penuntun, pemberi kehidupan spiritual bagi keluarga serta pelestarian budaya agama Hindu. Semua umat Hindu memiliki sanggah pemerajan dan meyakini sebagai bagian dari penghormatan kepada leluhur. Konsep ini kemudian menyebabkan adanya penghormatan kepada orang tua sebagai guru dalam pendidikan informal di rumah atau keluarga.

Pengembangan pendidikan dengan kearifan lokal THK membutuhkan keharmonisan dan keseimbangan unsur manusia warga sekolah dalam pengembangan budaya belajar, budaya melayani, dan budaya kerja berdasarkan falsafah THK dalam membangun kesejahteraan, kedamaian, dan kebahagiaan bersama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan kejuruan yang mendukung pengembangan kegiatan perekonomian berbasis pertanian, kerajinan, industri kecil, dan pariwisata dibangun dan ditata menggunakan konsep catus patha dan tri mandala untuk mewujudkan tata ruang wilayah sekolah yang berkualitas, nyaman, aman, produktif, dan berwawasan lingkungan.

Praxis ideologi THK di sekolah sebagai kearifan lokal (indigenous wisdom) sangat tepat digunakan sebagai basis inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan Hindu untuk menjawab tantangan menurunnya nilai-nilai budaya untuk menghasilkan output pendidikan yang memiliki identitas dan daya saing internasional. Praxis ideologi THK dapat digunakan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan pengembangan sumber daya insani (SDI) Bali pada umumnya dan khususnya dalam inovasi dan pengembangan kualitas pendidikan di era ekonomi berbasis pengetahuan. Praxis ideologi THK adalah kemungkinan atas jawaban permasalahan-permasalahan menurunnya daya saing bangsa, melemahnya integritas dan identitas nasional.

Keberlangsungan (sustainability) mutu dan relevansi pendidikan di Bali sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga pendidikan dalam menerapkan kearifan lokal Bali secara terencana dan terprogram dengan tetap menyerap standar nasional dan internasional. Sebagai salah satu indigenous wisdom masyarakat Bali yang telah



diakui oleh UNESCO, Tri Hita Karana (THK) adalah kristal bagi pengembangan pendidikan di Indonesia yang dapat dikembangkan secara global. THK sangat baik digunakan sebagai framework pendidikan di Indonesia yang berfungsi sebagai penyaring pengaruh negatif globalisasi. THK dapat digunakan sebagai penguat dan pemupuk tumbuhnya pendidikan yang mengakar kepada kearifan lokal dengan perspektif global untuk pembangunan pendidikan berkelanjutan.

Pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal THK mendukung pengembangan fundamental skill siswa. Berdasarkan prinsip-prinsip pokok THK yang menekankan tumbuhnya kesadaran jiwa di atas kesadaran ragawi dengan memanfaatkan potensi prana sabda, bayu, idep, maka siswa akan berkembang ketrampilan dasarnya (basic skill) berupa kemampuan dan kepekaannya dalam mendengarkan, menyimak, membaca, dan menulis. Disamping basic skill ketrampilan fundamental yang juga dapat berkembang adalah ketrampilan berpikir (thinking skill) yaitu kecerdasan dan ketrampilan belajar, ketrampilan memecahkan masalah, mengembangkan dan menemukan solusi permasalahan, ketrampilan pengambilan keputusan, ketrampilan mengelola dan mengarahkan pikiran. Kemudian kualitas personal yaitu tanggungjawab, moral, karakter, integritas, rasa percaya diri, loyalitas juga akan bisa tumbuh dengan baik sebagai bagian dari fundamental skill bagi siswa yang terdidik dalam lingkungan pendidikan berbasis THK.

Untuk mewujudkan sekolah indigenous wisdom THK sebagai pusat pembudayaan kompetensi, pembangunan pendidikan harus melibatkan semua stakeholder sekolah, mengimplementasikan core values THK ke dalam kurikulum, pembelajaran, dan sistem penilaian. Agar memberi hasil yang maksimal komunitas sekolah yaitu guru, siswa, tenaga kependidikan, tenaga administrasi, penjaga sekolah, tukang kebun harus mampu mempromosikan core ethical dan performance values THK yang telah ditetapkan sebagai fondasi pembentukan karakter peserta didik. Ini harus diawali dengan adanya guru model THK, bangunan THK, simbol-simbol nilai THK dalam bangunan sekolah sampai pada peralatan belajar siswa. Simbol-simbol THK yang menggambarkan keharmonisan hidup harus mudah dibaca oleh siswa, tercetak dalam buku pelajarannya, tas sekolah, pakaian sekolah.



Guru, siswa, tenaga kependidikan, keluarga, komite sekolah memahami bagaimana dan mengapa sekolah memilih nilai pokok THK dan mengafirmasi pentingnya nilai pokok THK dalam menuntun perilaku. Etika luhur dan nilai-nilai THK secara aktif digunakan sebagai panduan dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Guru, siswa, staf, keluarga menggunakan bahasa yang sama sebagai refleksi nilai luhur THK di sekolah. Ada Guru model yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam kehidupan sekolah. Nilai luhur THK memandu praktek-praktek pengajaran dan pembelajaran siswa secara terprogram baik dalam program kurikuler maupun ekstra kurikuler.

Inovasi dan pengembangan kualitas dan relevansi pendidikan kejuruan di Bali memerlukan formulasi tersendiri karena Bali memiliki keunikan sosiokultural, kearifan dan keunggulan lokal. Ideologi THK sampai saat ini baru dikembangkan dalam ranah pertanian (subak), arsitektur, pengembangan kawasan perumahan, banjar, desa pakraman. Ideologi THK belum dikembangkan secara serius dalam ranah pendidikan khususnya ranah pendidikan kejuruan. Padahal semua masyarakat mengakui bahwa pendidikan adalah ranah utama dalam pembangunan manusia, lingkungan, keagamaan. Penggalan dan pelestarian nilai-nilai ideologi THK sebagai kearifan dan keunggulan lokal dapat memperkokoh nilai-nilai budaya, integritas, dan identitas nasional Bangsa Indonesia di mata dunia.

Pendidikan model Indigenous Wisdom THK adalah pendidikan yang bertujuan menghasilkan luaran berkarakter dan berbudaya THK. Pengembangan pendidikan model Indigenous Wisdom THK membutuhkan pembudayaan nilai-nilai luhur THK sebagai basis pengembangan standar kompetensi lulusan, standar isi program, standar proses pembelajaran, standar penilaian, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana-prasarana, standar pengelolaan, dan standar biaya.

Pendidikan Hindu diharapkan memiliki karakter moralitas dan kebudayaan yang didasari oleh nilai-nilai ideologi THK. Budaya preservatif dan budaya progresif tumbuh dengan ciri-ciri adanya kreativitas, inovasi, dan produktivitas yang tinggi ditengah-tengah pendidikan Hindu. Kecendikiawanan masyarakat Bali diformulasikan dengan konsep "sakti" yaitu memiliki banyak ilmu, skill, kompetensi untuk banyak berbuat nyata. Masyarakat Hindu Indonesia telah mewariskan karya-karya agung dalam



berbagai bentuk seperti bangunan pura, candi, penataan desa pakraman dengan seluruh kelengkapan adat istiadat, organisasi subak, seni rupa, seni pertunjukan yang metaksu. Kalau dicermati dengan seksama semua proses penciptaan karya-karya besar yang ada di Bali dan Jawa misalnya mengandung unsur pengetahuan, keterampilan, dan attitude yang sangat tinggi. Penciptaan yang didasari pengetahuan, keterampilan, dan attitude adalah bentuk lain apa yang sekarang disebut dengan kompetensi.

Pelembagaan unsur-unsur THK di dalam sistem pendidikan Hindu harus menunjukkan fungsi yang jelas dan berimplikasi positif dalam proses pembudayaan kompetensi. Dampak positif dari penerapan kearifan lokal THK di sekolah semestinya dapat difahami, dapat dirasakan dan dihayati oleh semua unsur stakeholder. Unsur parhyangan yang meletakkan konsep keseimbangan dan harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan harus dibangun di utama mandala, bersifat kesucian, sakral, luhur. Parhyangan merupakan tempat pemujaan Tuhan dan leluhur, berhubungan dengan spiritual, emosi diri, spirit hidup. Parhyangan juga merupakan tempat pelestarian dan pengembangan seni dan budaya agama, tempat pembinaan persatuan dan kesatuan warga, tempat pemuliaan ide ide kreatif, benteng pertahanan desa pakraman dan budaya bali.

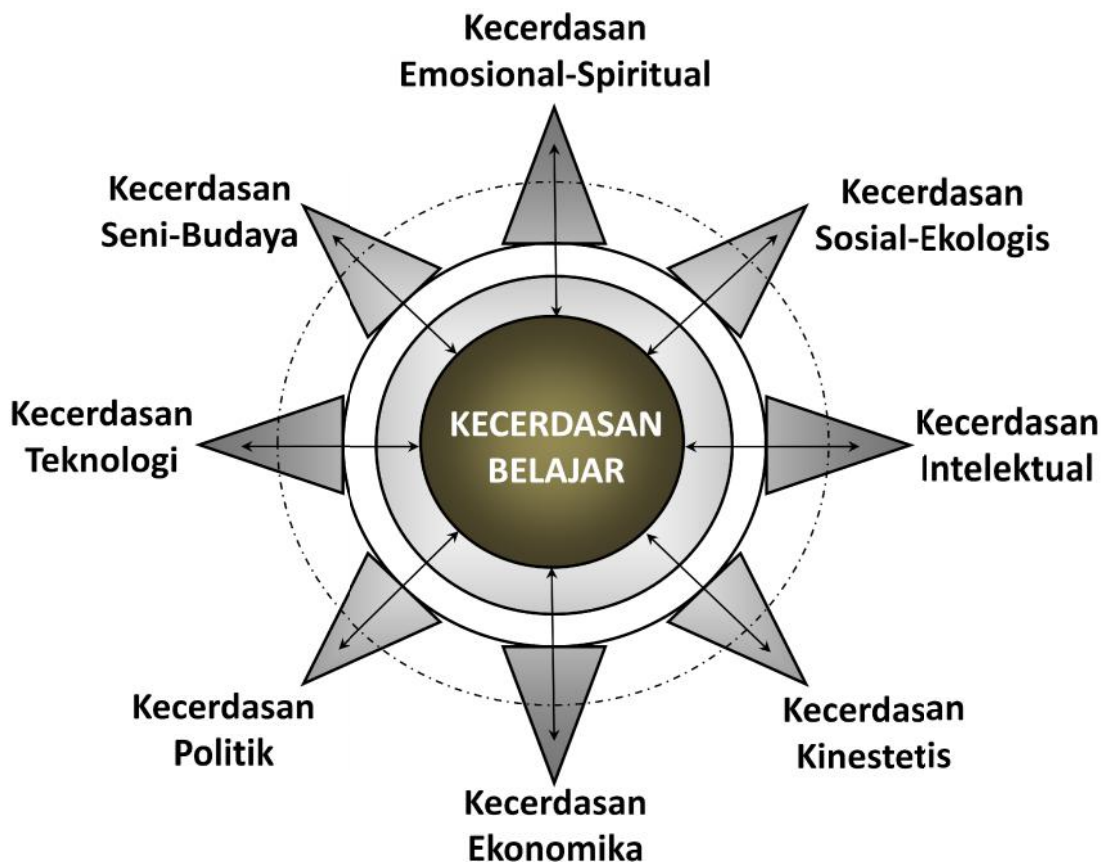
Unsur pawongan meletakkan konsep harmonisasi hubungan sesama manusia, pengembangan potensi diri, inisiatif dan kreativitas manusia, kebutuhan hidup bersama, tolong menolong, norma dan etika sosial antar asrama antar warna, adat istiadat, awig-awig, membangun pola hubungan vertikal dalam Catur Asrama (Brahmacari, Grihasta, Wanaprasta, Bhiksuka), serta hubungan horizontal dalam Catur Warna (Brahmana, Ksatria, Waisya, Sudra), serta konsep nyame braye.

Unsur palemahan meletakkan konsep keseimbangan dan harmonisasi hubungan antara manusia dengan alam. Pemanfaatan palemahan, pengorganisasian palemahan, kesempatan hidup sehat, bugar, dan produktif bersama alam, kesejahteraan dari alam, pelestarian alam, pengindaran bencana alam.

Visi Pengembangan pendidikan Hindu model indigenous wisdom THK: (1) Menjadikan sekolah sebagai pusat pembudayaan kompetensi dan pengembangan konsep diri dalam membangun sumber daya insani berkarakter budaya belajar



(jnana), budaya berkarya (karma), budaya melayani (bhakti), dan bermental sebagai learning person yang mampu menumbuhkan kecerdasan belajar sebagai sentral moralitas untuk mengembangkan kecerdasan emosional-spiritual, kecerdasan sosial-ekologis, kecerdasan intelektual, kecerdasan kinestetis, kecerdasan ekonomika, kecerdasan politik, kecerdasan teknologi, dan kecerdasan seni-budaya (Wiweka Sanga) berdasarkan nilai-nilai hidup harmonis dan seimbang antara manusia dengan Tuhan Yang Mahaesa (parhyangan), antar sesama manusia (pawongan), antara manusia dengan lingkungan (palemahan). Gambar 3 menggambarkan rumusan sembilan kecerdasan kontekstual "Wiweka Sanga" (Sudira, 2011).



Gambar 3. Wiweka Sanga (Sembilan Kecerdasan Kontekstual). Sumber: Sudira (2011)

Wiweka Sanga merupakan sembilan kecerdasan kontekstual berbasis profesi di masyarakat dan dunia kerja. Kecerdasan belajar adalah inti dari kecerdasan kontekstual untuk menumbuhkan delapan kecerdasan lainnya seperti Gambar 3. Pada Tabel 5 ditunjukkan jabaran dari masing-masing komponen Wiweka Sanga.



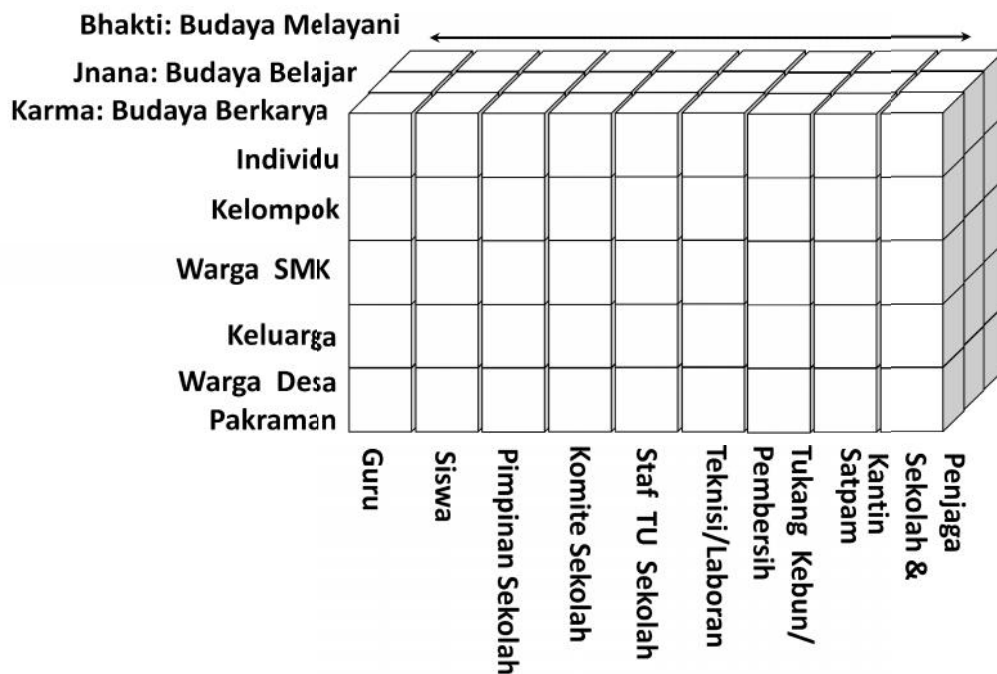
Tabel 5. Wiweka Sanga atau Kecerdasan Ganda Kontekstual dan Dampaknya dalam Pengembangan Kompetensi

Kecerdasan Ganda Kontekstual	Definisi	Dampak yang Diharapkan Dalam Pembudayaan Kompetensi
Kecerdasan Emosional-Spiritual	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola emosi dan spirit untuk meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur, penghayatan atman sebagai jawaban Who am I. Pengembangan keharmonisan dengan Tuhan (parhyangan).	Individu yang cerdas secara emosional-spiritual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan emosi dan spiritual sekolah, keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Meningkatkan kemampuan olah rasa, olah hati/kalbu, kepekaan, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, budi pekerti luhur seluruh warga sekolah.
Kecerdasan Sosial ekologis	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara sosial mengefektifkan pengembangan keseimbangan dan keharmonisan antar individu (pawongan), keharmonisan antara manusia dengan lingkungan (palemahan).	Individu yang cerdas secara sosial dapat memberi sumbangan kepada pengembangan hubungan timbal balik, demokratis, empatik dan simpatik, menjunjung tinggi hak asasi manusia, ceria dan percaya diri, menghargai kebhinekaan dalam bermasyarakat dan bernegara, serta berwawasan kebangsaan dan lingkungan hidup dengan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara
Kecerdasan Intelektual	Berkenaan dengan ability/ kemampuan olah pikir, berbuat, mengelola diri untuk memperoleh kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif.	Individu yang cerdas secara intelektual dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kompetensi dan kemandirian dalam ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, bersikap kritis, kreatif dan imajinatif
Kecerdasan Kinestetis	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, mengolah raga, mengelola diri untuk mewujudkan insan yang sehat, bugar, berdaya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga.	Individu yang cerdas secara kinestetis dapat memberi sumbangan kepada pengembangan kesehatan, kebugaran, daya-tahan, sigap, terampil, dan trengginas sebagai aktualisasi insan adiraga
Kecerdasan Ekonomika	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara ekonomi dan mengoptimalkan penggunaan berbagai sumberdaya.	Individu yang cerdas secara ekonomika dapat memberi sumbangan kepada pengembangan pembangunan ekonomi masyarakat. Membangun ekonomi yang baik, benar, dan wajar
Kecerdasan Politik	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola secara politik dan mendorong dampak win-win solution.	Individu yang cerdas secara politik dapat memberi sumbangan kepada pembangunan politik di masyarakat
Kecerdasan Teknologi	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola dan memaksimalkan keuntungan berbagai jenis teknologi	Individu yang cerdas secara teknologi dapat memberi sumbangan kepada pengembangan teknologi di masyarakat
Kecerdasan Seni-Budaya	Berkenaan dengan ability/ kemampuan berpikir, berbuat, mengelola kehalusan dan keindahan seni dan budaya, serta kompetensi untuk mengekspresikan, menggunakan asset seni-budaya dan menciptakan nilai-nilai baru	Individu yang cerdas secara seni-budaya yang dapat memberi sumbangan kepada pengembangan seni-budaya di masyarakat
Kecerdasan Belajar	Berkenaan dengan ability/ kemampuan belajar dan berpikir kreatif dan kritis dalam meningkatkan pemanfaatan potensi biologis/psikologis	Individu pembelajar yang dapat memberi sumbangan pada pembangunan dan pengembangan belajar masyarakat



Di era teknologi informasi dan komunikasi kecerdasan dalam belajar akan membuat siswa menjadi super cepat dalam membangun delapan kecerdasan lainnya. Dengan bekal kesadaran atman, kesadaran ragawi, dan berkembangnya prana sabda, bayu, idep pada diri siswa maka mereka akan dapat memilih dan menata delapan kecerdasan yang diperlukan untuk memenuhi profesi dan kebutuhan hidupnya.

Pola misi penyelenggaraan Sekolah indigenous wisdom THK seperti Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Pola Pengembangan Kultur sekolah indigenous wisdom THK

Pengembangan sekolah Indigenous Wisdom Tri Hita Karana dimaksudkan untuk menumbuhkan proses rekulturasasi pendidikan Hindu yang dijiwai oleh nilai-nilai kearifan lokal THK yaitu keseimbangan dan keharmonisan hidup antara manusia dengan Tuhan, keharmonisan hidup antar manusia, dan keharmonisan hidup antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Cara hidup semacam ini merupakan cara hidup seimbang yang membentengi manusia dari kehidupan hedonis.



Melalui praksis-praksis THK di sekolah maka pendidikan Hindu kita akan dapat mengembangkan potensi diri siswa bersama potensi diri seluruh pendidik dan tenaga kependidikan. Akibatnya akan terbangun inisiatif dan kreativitas, kebutuhan hidup bersama, tolong menolong. THK juga mengajarkan terwujudnya tujuan dan sasaran dari fase-fase kehidupan manusia secara bertahap yaitu: (1) masa Brahmachari untuk menggali dan mengembangkan ilmu; (2) masa Grihastha sebagai masa berumah tangga dan bekerja mencari penghidupan dengan membangun keluarga sukinah; (3) masa Wanaprastha sebagai masa menjalani pensiun dari aktivitas kerja; (4) masa Bhiksuka sebagai masa untuk mendekatkan diri dengan fase ketiga dari kelahiran dan kehidupan yaitu kematian.

Pengembangan pendidikan Hindu indigenous wisdom THK dapat menyiapkan lulusan menjadi bagian dari masyarakat yang memahami empat profesi catur warna dalam kehidupannya di masyarakat. Sebagai Brahmana bertugas memelihara dan mengembangkan ilmu; Kesatria memerankan fungsi perlindungan; Waisya membangun kemakmuran; dan Sudra sebagai tenaga kerja. Brahmana berkerja membangun kekuatan moral, kesejukan hati. Kesatria membangun kekuatan regulasi, memberi keamanan, dan keadilan. Waisya bekerja membangun kekuatan ekonomi dan memberi kesejahteraan. Sudra membangun kekuatan demokrasi memberi kerukunan me-nyame braya, kekeluargaan dan kebersamaan dalam hidup berdampingan. Konsep THK mengajarkan satu hal yaitu menghilangkan ego manusia, yakni perubahan dari wiswawara (eksklusif) menjadi wiswamitra (integratif). Akibatnya akan selalu ada sikap mental melayani dan bukan dilayani menerapkan ajaran Tri Pararta yaitu asih, punia, bhakti yaitu hidup berdampingan saling mengasihi, saling memberi, dan menghormati.



Nilai-nilai dari unsur parhyangan, pawongan dan palemahan ditabulasikan dalam Tabel 6, Tabel 7, dan Tabel 8 berikut ini.

Tabel 6. Nilai THK Unsur Parhyangan dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Parhyangan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran kepada Atman 2. Pemanfaatan Parhyangan Sekolah 3. Sikap hidup bersih jasmani rohani 4. Menumbuhkan keimanan 5. Menumbuhkan ketakwaan 6. Menumbuhkan kebersamaan 7. Menghilangkan egoisme diri 8. Menumbuhkan sifat dan sikap integratif 9. Membangun kekuatan moral dan keteguhan mental 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan sembahyang sebelum mulai pelajaran dan pada setiap jam 12.00 wita 2. Berdoa sebelum melakukan kegiatan 3. Menghargai sesama sebagai ciptaan Tuhan 4. Menghayati diri sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang sempurna 5. Melaksanakan praktik keagamaan sesuai dengan agama yang dianut 6. Mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, proaktif. 7. Memasang <i>plangkiran</i> di kelas 8. Memasang artepak di lingkungan sekolah (patung Ganesa, Saraswati) 9. Memelihara tempat persembahyangan 10. Menyelenggarakan piodalan sekolah 11. Merayakan hari raya Saraswati, tumpek landep, tumpek uduh 12. Latihan Meditasi, Yoga, dll. 13. Metirta di padmasari sebelum mulai belajar 14. Membaca sloka-sloka kitab suci 15. Menari tarian sakral dan menabuh gamelan

Tabel 7. Nilai THK Unsur Pawongan dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Pawongan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kekuatan <i>prana</i> 2. Berpikir kritis 3. Gotong royong 4. Saling melayani 5. Komunikasi yang efektif 6. Kolaborasi 7. Tanggung jawab 8. Budaya belajar 9. Kreatif 10. Inovatif 11. Produktif 12. Demokratis 13. Terbuka tetap mengakar pada budaya bali 14. Sikap hidup disiplin 15. Saling menghormati 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat kelompok belajar, kelompok karya ilmiah remaja 2. Mendorong budaya belajar 3. Mendorong budaya berkarya 4. Mendorong budaya melayani 5. Menyediakan ruang diskusi yang demokratis 6. Mengembangkan budaya ngayah di <i>parhyangan</i> 7. Bergotong royong dalam melaksanakan kebersihan sekolah 8. Menggunakan etika yang bersumber dari budaya bali dalam mengembangkan komunikasi dengan: orang tua, sebaya, anak-anak, tamu 9. Menggunakan bahasa santun 10. Mengembangkan sikap terbuka untuk menumbuhkan kemampuan beradaptasi 11. Mengembangkan sistem untuk meningkatkan



<ol style="list-style-type: none"> 16. Berbudaya kerja 17. Sikap hidup disiplin 18. Kebenaran 19. Kesetiaan 20. Cinta kasih 21. Tanpa kekerasan 22. Kesopanan 23. Toleransi 24. Kejujuran 25. Tanggung jawab 26. Kerajinan 27. Tri Kaya Parisuda 28. Asih, Punia, Bakti 29. Nyama braya 	<p>kedisiplinan: menutup pintu gerbang awal pelajaran, membunyikan bel sekolah setiap pergantian pelajaran dan istirahat</p> <ol style="list-style-type: none"> 12. Menggunakan teknologi untuk menjalin komunikasi: penyediaan internet, alat pengeras suara, telepon sekolah, penyediaan papan pengumuman/informasi 13. Merayakan acara keagamaan yang penting setiap umat untuk mengembangkan rasa toleransi 14. Mensosialisasikan terus pentingnya keselarasan pikiran, perkataan, dan tindakan dalam setiap aktifitas dengan landasan tri kaya parisuda 15. Menyerahkan bantuan ke panti asuhan/panti jompo untuk memelihara kebersamaan hidup 16. Penerapan nilai kesopanan melalui cara berpakaian dan potongan rambut 17. Memakai pakaian adat persembahyangan pada upacara keagamaan 18. Membuat tata tertib sekolah untuk menghindari adanya kekerasan 19. Mengembangkan sikap saling melayani 20. Memberi apresiasi dan penghargaan bagi warga yang berprestasi 21. Saling menghargai dan mencintai satu sama lain
---	---

Tabel 8. Nilai THK Unsur Palemahan dan Implementasinya dalam Pembelajaran

Nilai – Nilai THK Unsur <i>Palemahan</i>	Implementasi dalam Pembelajaran
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesadaran /angga sarira 2. Pemeliharaan kesehatan tubuh 3. Penghayatan fungsi-fungsi lima indria 4. Penghayatan fungsi lima alat gerak 5. Pelestarian alam 6. Pemeliharaan lingkungan sekolah 7. Pemeliharaan bangunan sekolah 8. Pemeliharaan fasilitas sekolah 9. Menjaga kebersihan sekolah 10. Pemeliharaan tumbuhan 11. Pelestarian seni Budaya 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengajarkan rasa syukur dengan selalu mengingat kesempurnaan anggota tubuh yang dimiliki sebagai anugrah Tuhan 2. Melakukan kegiatan olah raga untuk pemeliharaan kebugaran dan kesehatan 3. Melakukan kegiatan rutin pemeriksaan kesehatan anggota warga sekolah 4. Berlatih menajamkan fungsi panca indria di kelas dan di luar kelas 5. Berlatih ketrampilan/skill psikomotorik di bengkel dan laboratorium 6. Berlatih olah raga prestasi 7. Melaksanakan upacara tumpek landep dengan ritual terhadap peralatan, mesin-mesin di lab, bengkel sekolah 8. Melaksanakan upacara tumpek uduh seebagai wahana pelestarian tumbuh-tumbuhan dengan rasa kasih dan sayang 9. Tidak memaku tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar sekolah



	<ol style="list-style-type: none">10. Merawat dan menjaga tumbuh-tumbuhan di sekolah11. Menjaga keindahan dan kesegaran kebun dan taman sekolah12. Menyediakan tempat sampah organik dan anorganik13. Membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan14. Membangun budaya bersih15. Memelihara bangunan sekolah dengan melombakan kebersihan16. Memberikan ruang apresiasi seni dan budaya saat jeda semester17. Kegiatan ekstra kurikuler dalam bidang seni
--	---

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, I.B.G. (November 2007). Mengkritisi implemtasi tri hita karana. *Warta Hindu Dharma*, 491, 40-41.
- Cheng, Y.C. (2005). *New paradigm for re-engineering education, globalization, localization and individualization*. Dordrecht: Springer.
- Djohar, (1999). *Reformasi dan masa depan pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta.
- Djohar, (2008). *Budaya lokal sebagai basis pendidikan*, Makalah seminar di Percetakan Kanisius Yogyakarta.
- Singh, M. (2009). *Social and Cultural Aspects of Informal Sector Learning: Meeting the Goals of EFA*. In R. Maclean, D. Wilson, & C. Chinien (Eds.), *International handbook of education for the changing world of work, bridging academic and vocational learning* (pp. 349-364). Bon: Springer.
- Sudira P. (2011). *Praksis tri hita karana dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali*, Disertasi: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudira P. (2011). *Paradigma pendidikan berbasis tri hita karana*, *Majalah Hindu Raditya*
- Sudira P. (2011). *Revitalisasi pembelajaran pendidikan agama hindu*, *Majalah Hindu Raditya*
- Sudira P. (2011). *Reconceptualization Vocational Education and Training in Indonesia based-on "Wiwekasanga": Proceeding; International Conference VTE The Roles of Vocational Education in The Preparation of Professional Labor Force*
- Sudira P. (2011). *Praksis tri hita karana dalam struktur dan kultur pendidikan karakter kejuruan pada SMK di Bali: Jurnal Pendidikan Karakter*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudira P. (2012). *Pendidikan Kejuruan Dan Vokasi Berbasis Tri Hita Karana: Proseding Kongres Pendidikan dan Pengajaran UGM*
- Sudira P. (2012). *SMK Kearifan Lokal Tri Hita Karana*. *Jurnal ADGVI Vol. 2 No. 2: Program Pascasarjana UNY*.



- Sudira P. (2013). "Tri Hita Karana" and the Morality of Sustainable Vocational Education: Proceeding International Seminar The 8th Asia Pacific Network for Moral Education, Yogyakarta State University, Indonesia
- Sudira P. (2013). Indigenous Wisdom Tri Hita Karana dan Pengembangan SDI Melalui SMK: Proseding LPPM UNY
- Sudira P. (2012). Pendidikan menabur nilai luhur panen karakter "mikul duhur mendem jero, Majalah Hindu Raditya
- Tilaar, H.A.R., (1999). Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R., (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan, Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia.
- Wastika, D.N. (2005). Penerapan Konsep Tri Hita Karana Dalam Perencanaan Perumahan di Bali. Jurnal Permukiman Natak Vol. 3 No. 2, 62 – 105.
- Wagner, T. (2008). The Global Achievement Gap. New York: Basic Books.
- Wiana, IK., (29 November 2003). Kewajiban Utama Desa Pakraman Menegakkan Tattwa. Diunduh pada tanggal 12 Oktober 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/category/KETUT%20WIANA/10/13.htm
- Wiana, IK., (20 Juli 2009). Membenahi Motivasi Kerja. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Tantangan SDM Hindu kedepan. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/bali_gaul_funky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (8 Juni 2009). Kegiatan Beragama Hindu Membangun SDM Bermutu. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm
- Wiana, IK., (6 April 2009). Dosa kalau Pendidikan tanpa Karakter. Diunduh pada tanggal 2 Juni 2010, dari http://www.iloveblue.com/baligaulfunky/artikel_bali/detail/2820.htm.
- Zajda, J., Biraimah, K., Gaudelli, W. (2008) Cultural Capital: What Does It Offer Students? A Cross-National Analysis . Education and Social Inequality in the Global Culture Melbourne: Springer Science + Business Media B.V.